

**EFEKTIVITAS METODE *LEARNING COMMUNITY* DALAM
PEMBELAJARAN BERBICARA MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN
SASTRA INDONESIA STKIP PUANGRIMAGGALATUNG SENGKANG**

Nur Rahmi, Yetti Anita

Dosen STKIP Puangrimaggalatung Sengkang

(Naskah diterima: 1 Oktober 2024, disetujui: 25 Oktober 2024)

Abstract

This study aims to describe the learning outcomes of speech through the method of Learning Community and the effectiveness of Learning Community method of Indonesian Language and Literature Education at High School of Teacher Training and Education Puangrimaggalatung Sengkang. The location of this research is located at the campus of Teachers Training and Education College Puangrimaggalatung Sengkang. The results showed that effective learning community was used in improving the speaking skill of STKIP Puangrimaggalatung Sengkang students. This is based on the results of data analysis showing that the average test results of students speaking skills that follow the learning in the class that apply learning community is higher than the results of students' speaking skills tests that follow the learning in the class that does not apply learning community.

Keywords: *Learning community, learning to speak.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pembelajaran berbicara melalui metode *Learning Community* dan keefektifan metode *Learning Community* mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Puangrimaggalatung Sengkang. Lokasi penelitian ini bertempat di kampus Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Puangrimaggalatung Sengkang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *learning community* efektif digunakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa STKIP Puangrimaggalatung Sengkang. Hal tersebut didasarkan pada hasil analisis data yang menunjukkan bahwa secara rata-rata hasil tes keterampilan berbicara mahasiswa yang mengikuti pembelajaran pada kelas yang menerapkan *learning community* lebih tinggi daripada hasil tes keterampilan berbicara mahasiswa yang mengikuti pembelajaran pada kelas yang tidak menerapkan *learning community*.

Kata Kunci: *Learning community, pembelajaran berbicara.*

I. PENELITIAN

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia akan menjadi manusia bila ia hidup dalam lingkungan manusia. Mereka selalu hidup berkelompok mulai dari kelompok kecil, misalnya keluarga, sampai kelompok yang besar seperti organisasi sosial. Dalam kelompok itu, mereka berinteraksi satu dengan yang lain. Kenyataan ini berlaku baik pada masyarakat tradisional maupun pada masyarakat modern. Jelas dalam setiap masyarakat itu diperlukan keterampilan berkomunikasi lisan maupun tulisan.

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa. Aspek-aspek keterampilan bahasa lainnya adalah menyimak, membaca, dan menulis. Keterkaitan keempat aspek tersebut dinyatakan dengan istilah catur tunggal. Ini berarti bahwa ada kaitan erat antara berbicara dengan menyimak, berbicara dengan membaca, dan berbicara dengan menulis (Tarigan, dkk., 1997: 14). mahasiswa dalam proses pendidikannya dituntut terampil berbicara. Mereka harus dapat mengekspresikan pengetahuan yang telah mereka miliki secara lisan. Mereka pun terampil mengajukan pertanyaan untuk menggali dan mendapatkan informasi, apalagi dalam kegiatan seminar, diskusi, dan dalam rapat-

rapat. Mereka dituntut terampil adu argumentasi, terampil menjelaskan persoalan dan cara pemecahannya, dan terampil menarik simpati pendengarnya. Pada dasarnya, masih banyak mahasiswa yang beranggapan bahwa kegiatan berbicara, khususnya berbicara di depan umum merupakan hal yang sangat menakutkan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman untuk berinteraksi dalam setiap kegiatan berbicara. Melalui pengalaman demi pengalaman, maka perasaan takut untuk berbicara di depan umum akan hilang dengan sendirinya. Perlu banyak latihan dan menanamkan sikap percaya diri, sehingga setiap orang akan mampu berkomunikasi seefektif mungkin.

Salah satu alternatif untuk memecahkan masalah tersebut adalah melalui metode *learning community*. *Learning community* (masyarakat belajar) dalam pengajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat membantu mahasiswa secara efektif dalam belajar berkomunikasi (berbicara) dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya (orang lain). Mahasiswa diharapkan mampu mengenali masalah, memecahkan masalah serta menuangkan ide atau gagasan. Dengan membagi mahasiswa secara berpasangan dalam wawancara diharapkan lebih

membantu mahasiswa dalam menjalin hubungan komunikasi (berinteraksi) dengan orang lain sebab hubungan adalah intisari kecerdasan. Bagaimanapun juga, belajar bukan hanya menyerap informasi secara pasif, melainkan aktif menciptakan pengetahuan dan keterampilan.

Hipotesis yang diuji dengan statistik *uji t*, yaitu "Penggunaan metode *learning community* dalam pembelajaran berbicara mahasiswa STKIP Puangrimaggalatung Sengkang efektif". Dalam penelitian ini, terungkap bahwa nilai hasil pembelajaran berbicara kelas eksperimen memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai mahasiswa kelas kontrol dalam pembelajaran berbicara. Setelah diadakan perhitungan berdasarkan hasil statistik inferensial jenis *uji t* diperoleh nilai *t* hitung: 2,18. Kriteria pengujiannya adalah H_0 diterima jika *t* hitung $< t$ Tabel dan H_0 ditolak jika *t* hitung $> t$ tabel. Nilai *t* tabel = $df = 1 = 32 - 1 = 31$ (Angka 31 atau 30 inilah yang dilihat dalam tabel). Pada taraf signifikan 5% diperoleh = 2,04, ternyata *t* hitung $> t$ tabel dan hipotesis kerja penelitian ini diterima. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini diterima. Artinya, penggunaan metode *learning community* dalam

pembelajaran berbicara mahasiswa STKIP Puangrimaggalatung Sengkang efektif.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di STKIP Puangrimaggalatung Sengkang. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan keefektifan metode *learning community* dalam pembelajaran berbicara mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Puangrimaggalatung Sengkang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperiment Research*).

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah *learning community* yaitu pembelajaran yang didesain dengan melibatkan siswa secara aktif dalam berdiskusi, mengemukakan pendapat dan idenya, melakukan eksplorasi terhadap materi yang sedang dipelajari, memberikan informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya, serta menafsirkan hasilnya secara bersama-sama di dalam kelompok belajar. Selanjutnya, keterampilan berbicara yang dimaksud adalah kecakapan atau kemampuan mahasiswa mengungkapkan gagasan dalam bentuk bahasa lisan ketika mereka terlibat dalam percakapan

dengan anggota kelompoknya dalam memecahkan masalah yang diberikan. Pada penelitian ini, peneliti menetapkan informan yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah keseluruhan mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Puang rimaggalatung Sengkang yang dijadikan populasi. Sampel yang diambil fokus pada mahasiswa semester II kelas IIA dan Kelas IIB yang berjumlah 64 mahasiswa. Kelas IIA sebagai kelas eksperimen dan kelas IIB sebagai kelas kontrol.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan tes lisan. Teknik tes dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan berbicara mahasiswa di dalam kelas dalam menyelesaikan atau memecahkan suatu masalah yang dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu tes awal (*pretes*), tindakan (*teatment*), dan tes akhir (*postes*). Adapun, teknik observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran pada kelas

eksperimen yang menerapkan metode pembelajaran *learning community*. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai sejauh mana penerapan metode pembelajaran pada kelas yang menggunakan *learning community* berjalan sesuai dengan rancangan pembelajaran yang sudah ditentukan sebelumnya.

III. HASIL PENELITIAN

3.1 Analisis Data Nilai Mahasiswa Kelas Kontrol (MK)

Hasil analisis data nilai mahasiswa pada kelas kontrol dalam hal ini tanpa menggunakan metode *learning community* yang dilakukan selama tiga kali pertemuan. Metode yang digunakan adalah metode ceramah dan penugasan. Adapun gambaran mengenai nilai mahasiswa berdasarkan analisis data dari 32 orang mahasiswa diperoleh gambaran bahwa tidak ada mahasiswa yang mampu memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal.

Klasifikasi Nilai Kemampuan Berbicara dengan Menggunakan Metode Ceramah pada Mahasiswa STKIP Puangrimaggalatung Sengkang pada Kelas Kontrol (MK)

No.	Kemampuan (P)	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	91-100	0	0	Sangat tinggi
2.	76-90	5	15.63	Tinggi
3.	61-75	18	56.25	Sedang
4.	51-60	8	25	Rendah
5.	50 ke bawah	1	3.12	Sangat rendah
	Jumlah	32	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut, dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan sangat tinggi (0%). Selanjutnya, sampel yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan tinggi sebanyak 5 orang (12,50%); sampel yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan sedang sebanyak 18 orang (59,37%); sampel yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan rendah sebanyak 8 orang (25%); dan sebanyak 1 sampel yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan sangat rendah (3,12%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berbicara mahasiswa STKIP Puangrimaggalatung Sengkang dengan menggunakan metode ceramah pada kelas kontrol rata-rata dikategorikan sedang.

Klasifikasi Kemampuan Berbicara dengan menggunakan Metode *Learning Community* pada Mahasiswa STKIP Puangrimaggalatung Sengkang pada Kelas Eksperimen

No.	Kemampuan (P)	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	91-100	10	31.25	Sangat tinggi
2.	76-90	11	34.38	Tinggi
3.	61-75	10	31.25	Sedang
4.	51-60	1	3.12	Rendah
5.	50 ke bawah	0	0	Sangat rendah
	Jumlah	32	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut, dapat dinyatakan bahwa sebanyak 10

1. Analisis Data Nilai Mahasiswa Kelas Eksperimen (ME)

Data kemampuan berbicara dengan menggunakan metode *learning community* pada mahasiswa STKIP Puangrimaggalatung Sengkang diperoleh berdasarkan pembelajaran yang dilakukan selama tiga kali pertemuan. Data kemampuan yang telah dianalisis per aspek tersebut, dapat disimpulkan dengan menganalisis secara keseluruhan tentang kemampuan berbicara dengan menggunakan metode *learning community* pada mahasiswa STKIP Puangrimaggalatung Sengkang. Hasil analisis data dengan 32 orang siswa yang dianalisis diperoleh gambaran, yaitu tidak ada siswa yang mampu memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal.

mahasiswa yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan sangat tinggi (31.25%).

Selanjutnya, sampel yang memperoleh nilai mahasiswa (34,38%); sampel yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan sedang sebanyak 10 mahasiswa (31.25%); sampel yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan rendah sebanyak 1 mahasiswa (3.12%); dan tidak ada sampel yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan sangat rendah (0%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berbicara dengan menggunakan metode learning community pada mahasiswa STKIP Puangrimaggalatung Sengkang pada kelas eksperimen rata-rata dikategorikan tinggi.

2. Analisis Keefektifan Penggunaan Metode *Learning Community* dalam Pembelajaran Berbicara pada Mahasiswa STKIP Puangrimaggalatung Sengkang Kab. Wajo

Keefektifan penggunaan metode *learning community* pada mahasiswa STKIP Puangrimaggalatung Sengkang diukur berdasarkan perolehan nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik statistik inferensial ragam t-Test sebagaimana

pada kategori kemampuan tinggi sebanyak 11 pendapat Arif Tiro (1999: 157) dengan rumus

$$t = \frac{ME - MK}{\sqrt{\frac{\sum b^2}{N(N-1)}}}$$

Keterangan:

MK = Mean dari kelompok kontrol

ME = Mean dari kelompok eksperimen

$\sum b^2$ = Jumlah deviasi dari mean perbedaan

N = Pasangan subjek/sampel

1 = Bilangan tetap

Berdasarkan tabel kerja tersebut, diperoleh nilai sebagai berikut:

MK = 82,06

ME = 91,90

$\sum b^2$ = 20145.84

N = 32

Angka-angka tersebut selanjutnya dimasukkan ke dalam rumus untuk mengetahui koefisien t dari perhitungan t-test.

$$t = \frac{ME - MK}{\sqrt{\frac{\sum b^2}{N(N-1)}}}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{91,90 - 82,06}{\sqrt{\frac{20145,84}{32(32-1)}}} \\
 &= \frac{9,84}{\sqrt{\frac{20145,84}{32(32-1)}}} \\
 &= \frac{9,84}{\sqrt{\frac{20145,84}{32(31)}}} \\
 &= \frac{9,84}{\sqrt{\frac{20145,84}{32 \times 31}}} \\
 &= \frac{9,84}{\sqrt{\frac{20145,84}{992}}} \\
 &= \frac{9,84}{\sqrt{20,30}} \\
 &= \frac{9,84}{4,50} \\
 &= 2,18
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, dinyatakan bahwa t hitung, yaitu 2,18. Sementara nilai t tabel pada taraf signifikan 0,05, yaitu:

$$\begin{aligned}
 t \text{ tabel} &= t \left(1 - \frac{1}{2} \alpha; n-1 \right) \\
 &= t \left(1 - \frac{1}{2} \cdot 0,05; 30-1 \right) \\
 &= t (1-0,025; 29) \\
 &= t (0,975; 29)
 \end{aligned}$$

Jadi, t tabel = 2,04

Berdasarkan hasil analisis data yang diuraikan, terlihat bahwa nilai keefektifan penggunaan metode *learning community* pada mahasiswa STKIP Puangrimagglatung Sengkang sebesar 2,18. Berdasarkan nilai t hitung tersebut dapat dibandingkan dengan nilai t tabel $db = N-1 = 32-1 = 31$. Jadi, db 32-1 = 31 dan $t = 0,5$ (tabel terlampir). Sementara, t hitung = 2,18 dan t tabel = 2,04 (signifikan 5%). Dengan demikian, t hitung > t tabel.

Hipotesis yang diuji dengan statistik *uji t*, yaitu "Penggunaan metode *learning community* dalam pembelajaran berbicara mahasiswa STKIP Puangrimagglatung Sengkang efektif". Dalam penelitian ini, terungkap bahwa nilai hasil pembelajaran berbicara kelas eksperimen memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai mahasiswa kelas kontrol dalam pembelajaran berbicara. Setelah diadakan perhitungan berdasarkan hasil statistik inferensial jenis *uji t* diperoleh nilai t hitung: 2,18. Kriteria pengujiannya adalah H_0 diterima jika t hitung < t Tabel dan H_0 ditolak jika t hitung > t tabel. Nilai t tabel = $db = 1 = 32-1 = 31$ (Angka 31 atau 30 inilah yang dilihat dalam tabel). Pada taraf signifikan 5% diperoleh = 2,04, ternyata t hitung > t tabel dan hipotesis kerja penelitian

ini diterima. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini diterima. Artinya, penggunaan metode *learning community* pada pembelajaran berbicara mahasiswa STKIP Puangrimaggalatung Sengkang efektif.

Berdasarkan hasil analisis data, telah menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan berbicara mahasiswa pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada hasil tes keterampilan berbicara mahasiswa pada kelas kontrol. Pada dasarnya *learning community* merupakan metode belajar yang dilaksanakan dengan cara bekerja sama dengan mahasiswa lainnya, sehingga terjadi proses belajar yang

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara mahasiswa STKIP Puangrimaggalatung Sengkang yang menerapkan metode *learning community* menunjukkan proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran, peran mahasiswa lebih aktif dan dominan khususnya dalam berinteraksi atau berbicara dengan sesama teman atau kelompoknya sendiri. Metode *learning community* juga sangat membantu mahasiswa untuk lebih berani mengeluarkan ide dan pendapatnya sesuai dengan tema yang didiskusikan.

Dalam pembelajaran berbicara yang terjadi pada kelas yang menerapkan *learning*

berlangsung secara dua arah. Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan masyarakat atau kelompok belajar (*learning community*) dapat memberikan informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya. Anggota belajar yang terlibat dalam kelompok tersebut dapat saling belajar antara satu dengan yang lainnya, tidak ada yang merasa lebih dominan, tidak ada perasaan paling tahu, sehingga semua pihak dapat saling memberi dan menerima pengetahuan.

community, mahasiswa memiliki kesempatan dalam menentukan dan memahami konsep atau materi yang sulit dengan cara mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya dalam kelompok belajar. Gambaran tersebut sejalan dengan pandangan Sanjaya (2006) bahwa jika setiap orang mau belajar dari orang lain, maka setiap orang bisa menjadi sumber belajar, dan ini berarti setiap orang akan sangat kaya dengan pengetahuan dan pengalaman. Pembelajaran dengan metode *learning community* sangat membantu proses pembelajaran siswa di kelas. Dalam praktiknya, pembelajaran yang menggunakan metode *learning community* terwujud dalam

pembentukan kelompok kecil, pembentukan kelompok besar, mendatangkan ahli di kelas, dan bekerja kelompok dengan masyarakat.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan dapat disimpulkan mengenai efektivitas *learning community* dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada mahasiswa STKIP PUangrimaggalatung Sengkang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *learning community* efektif digunakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara STKIP PUangrimaggalatung Sengkang. Hal tersebut ditunjukkan pada hasil analisis data bahwa secara rata-rata hasil tes keterampilan berbicara mahasiswa yang mengikuti pembelajaran pada kelas yang menerapkan *learning community* lebih tinggi daripada hasil tes keterampilan berbicara mahasiswa yang mengikuti pembelajaran pada kelas yang tidak menerapkan *learning community*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2006. *Contextual Teaching and Learning*, Bandung : Mizan Media Utama
- Hamsah, Akmal dan Wardihan. 2004. *Pengajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kontekstual*. Makassar: UNM
- Johnson, Elaine B, 2002. *Contextual Teaching and Learning*, California: Sage Publication.
- Muslich, Masnur, 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual, Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nanang Hanafiah, & Cucu Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung:Refika Aditama.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaj Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1997. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbicara*. Angkasa: Bandung.